

Hubungan Pemberian Vitamin A dan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 6-23 Bulan di Indonesia (Analisis Data Sekunder SSGI 2022)

Firdausi Nuzula¹, Noor Rohmah Mayasari¹

¹Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Latar Belakang: Stunting merupakan masalah kesehatan di masyarakat yang kian memprihatinkan dengan prevalensi 21,6% pada tahun 2022 (Budi G.Sadikin 2021 dalam (Rahmadani & Lubis, 2023). Balita yang mengalami stunting akan cenderung lebih rentan terhadap penyakit serta mengalami penurunan kecerdasan dimasa mendatang. Salah satu upaya pencegahan stunting adalah dengan rutin memberikan suplemen Vitamin A. **Tujuan:** penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian vitamin A dengan kejadian stunting pada bayi usia 6-23 bulan di Indonesia. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian *analitic-survey* dengan data sekunder dari Survei Status Gizi Indonesia 2022. Sampel penelitian ini adalah seluruh bayi yang berusia 6-23 bulan di Indonesia. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* dan uji regresi logistic. **Hasil:** Prevalensi kejadian stunting adalah 13.4% (13.346 bayi). Adapun suplementasi vitamin A, sebanyak 18.5% menerima setidaknya satu dosis vitamin A, serta 58.2% mengikuti suplementasi vitamin A secara lengkap. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian vitamin A dengan kejadian stunting pada bayi yang berusia 6-23 bulan di Indonesia. **Kesimpulan:** Suplementasi Vitamin A sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para orang tua untuk mencegah kejadian stunting pada balita di Indonesia

Kata Kunci: bayi usia 6-23 bulan, stunting, vitamin a

Abstract

Background: Stunting remains a concerning public health issue, with a prevalence of 21.6% in 2022. Children who experience stunting tend to be more vulnerable to diseases and face potential cognitive decline in the future. One key effort to prevent stunting is the routine administration of Vitamin A supplements. **Purpose:** This study aims to determine the relationship between Vitamin A supplementation and the incidence of stunting among infants aged 6-23 months in Indonesia. **Methods:** This study employed an analytical survey method using secondary data from the 2022 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI). The sample included all infants aged 6-23 months across Indonesia. Data were analyzed using Chi-Square tests and logistic regression analysis. **Result:** The prevalence of stunting was found to be 13.4% (13,346 infants). Regarding Vitamin A supplementation, 18.5% of infants received at least one dose, while 58.2% received complete supplementation. There is a significant correlation between Vitamin A supplementation and the incidence of stunting among infants aged 6-23 months in Indonesia. **Conclusion:** Vitamin A supplementation is a vital measure that parents can take to help prevent stunting in toddlers throughout Indonesia.

Keywords: infants aged 6-23 months, stunting, vitamin a

PENDAHULUAN

Prevalensi stunting pada balita di dunia mencapai 23.2% pada tahun 2024, sedangkan stunting di Asia Tenggara mencapai 26.4% (WHO, 2023). Prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, walaupun terjadi penurunan dari 21.5% pada tahun 2023 menjadi 19.8% pada tahun 2024. Sementara target penurunan stunting adalah 14.2% pada tahun 2029 (Kementerian Kesehatan, 2025).

Dampak stunting pada anak dapat menyebabkan gangguan kognitif yang juga berdampak pada kemampuan belajar, kreativitas, dan produktivitas anak. Selain itu dampak lain dari stunting adalah anak akan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (Natassya & Soesanto, 2024).

Stunting dimulai sejak bayi masih berada di dalam kandungan dan akan nampak saat bayi berusia 2 tahun (Ilham, 2024). Hal itu dapat terjadi ketika selama masa kehamilan ibu tidak

memperhatikan pola makan yang baik, seperti kurangnya asupan zat gizi seimbang baik makronutrien maupun mikronutrien, kurangnya konsumsi tablet tambah darah (TTD), serta masalah kesehatan dari ibu seperti anemia, kondisi kekurangan energi kronis, dan masalah kesehatan lainnya (Khairani, 2024). Menurut (Indri, et al, 2024) Kelompok usia bayi yang paling beresiko adalah usia 6-23 bulan, karena pada usia tersebut merupakan usia yang tepat untuk bayi tumbuh dan berkembang secara pesat.

Salah satu faktor penyebab stunting pada bayi adalah kurangnya akses pada layanan kesehatan, seperti penimbangan posyandu, imunisasi, dan konsumsi suplemen vitamin A (Ramadhani, 2023). Vitamin A sangat penting bagi pertumbuhan dan fungsi kekebalan tubuh (Yuniarti Amelia et al, 2024). Peraturan Menteri Kesehatan No 21 Tahun 2015 menyebutkan bahwa kegiatan pemberian vitamin A wajib diberikan pada bayi, balita, dan ibu nifas (Menteri Kesehatan RI, 2015). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa VAD (*Vitamin A Deficiency*) dapat menyebabkan anemia dan pemberian suplementasi vitamin A dapat menjadi strategi untuk mengobati anemia dan stunting (Rai, 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa mengkonsumsi vitamin A secara cukup adalah salah satu faktor untuk mencegah terjadinya stunting pada bayi yang dapat memberikan dampak baik pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara ilmiah hubungan konsumsi suplemen vitamin A dengan kejadian stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *analitic-survey* dengan data sekunder dari Survei Status Gizi Indonesia 2022 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Populasi sampel pada penelitian ini adalah seluruh bayi berusia 6-23 bulan di Indonesia yang berjumlah 97860 bayi. Strategi penyediaan sampel dengan menggunakan *total sampling* yaitu seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi bayi usia 6-23 bulan

dengan data lengkap (tersedianya data pemberian vitamin A, serta frekuensi jumlah pemberian vitamin A). Sedangkan kriteria eksklusinya adalah responden yang tidak memberikan jawaban atas pertanyaan pada kuisioner. Sehingga berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tersebut, didapatkan total sampel penelitian ini berjumlah 97.787 bayi di Indonesia. Kejadian stunting menjadi variabel terikat, sedangkan pemberian vitamin A dan frekuensi pemberian vitamin A menjadi variabel bebas.

Antropometri

Untuk mengetahui status gizi bayi, peneliti menggunakan indeks pengukuran antropometri Panjang/Tinggi Badan menurut Usia. Hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan mengacu pada data sekunder dari SSGI 2022. Setelah data terkumpul kemudian data diinputkan pada program SPSS 25.0 untuk mendapatkan nilai Z-Score dari indeks Panjang/Tinggi Badan menurut Usia. Hasil Z-Score ini kemudian dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu stunting apabila nilai Z-Score < -3 SD, dan tidak stunting apabila nilai Z-Score -2 SD sampai $+3$ SD (Kemenkes, 2020).Suplementasi

Vitamin A

Peneliti menganalisa terkait status pemberian vitamin A melalui data pada kuisioner SSGI 2022, peneliti juga menganalisa seberapa sering responden mengkonsumsi kapsul vitamin A, hal ini penting dilakukan mengingat bahwa program kementerian kesehatan Indonesia mewajibkan untuk bayi, balita, dan ibu nifas megkonsumsi suplemen vitamin A. Pemberian vitamin A dalam bentuk kapsul berwarna biru 100.000 IU untuk bayi 6-11 bulan, dan kapsul berwarna merah 200.000 untuk balita 12-59 bulan serta ibu nifas (Kementerian Kesehatan, 2016).

Program *SPSS statistic 25.0 for Windows* digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Uji *Chi-Square* (analisis bivariat) dan Uji Regresi Logistik (analisis multivariat) digunakan untuk menganalisis data. Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan antara suplementasi vitamin A dengan kejadian stunting. Penelitian ini telah mendapatkan sertifikat uji laik etik dari komisi etik, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga(NO. 0621/HRECC.FODM/VII/2024).

HASIL

Tabel 1. Hubungan Karakteristik Responden dengan Kejadian Stunting di Indonesia

Variabel		Stunting	No Stunting	P value
Usia (bulan)				
6-11 bulan		2225 (16.9%)	29778 (35.2%)	<0.001
12-17 bulan		4793 (36.5%)	29080 (34.4%)	
18-23 bulan		6118 (46.6%)	25792 (30.5%)	
Jenis Kelamin				
Laki-laki		7749 (59%)	42590 (50.3%)	<0.001
Perempuan		5387 (41%)	42061 (49.7%)	
Provinsi				
Pulau Sumatera		4071 (31%)	27770 (32.8%)	<0.001
Pulau Jawa		3377 (25.7%)	28584 (33.8%)	
Pulau Kalimantan		1487 (11.3%)	7699 (9.1%)	
Pulau Sulawesi		2524 (19.2%)	13497 (15.9%)	
Pulau Papua		1677 (12.8%)	7101 (8.4%)	
6-11 bulan				
Suplementasi Vitamin A	Ya	1316 (59.1%)	18486 (62.1%)	0.006
	Tidak	909 (40.9%)	11293 (37.9%)	
12-17 bulan				
Suplementasi Vitamin A	Ya	3795 (79.2%)	24334 (83.7%)	<0.001
	Tidak	998 (20.8%)	4746 (16.3%)	
Frekuensi Suplementasi	Tidak sama sekali	998 (20.8%)	4746 (16.3%)	<0.001
	Tidak lengkap	1665 (34.7%)	10294 (35.4%)	
	Lengkap	2130 (44.4%)	14040 (48.3%)	
18-23 bulan				
Suplemetasi Vitamin A	Ya	5043 (82.4%)	22066 (85.6%)	<0.001
	Tidak	1075 (17.6%)	3726 (14.4%)	
Frekuensi Suplementasi	Tidak sama sekali	1075 (17.6%)	3726 (14.4%)	<0.001
	Tidak lengkap	1313 (21.5%)	4847 (18.8%)	
	Lengkap	3730 (61%)	17219 (66.8%)	

*Status Gizi diketahui berdasarkan hasil pengukuran antropometri Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Usia dengan nilai Z-Score <-2 SD untuk stunting, dan ≥ -2 SD tidak stunting

*Frekuensi Pemberian Suplemen Vitamin A dikatakan lengkap apabila semua bayi mendapatkan satu dosis yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (bayi usia 6-11 bulan sebanyak 1x dalam setahun, dan bayi usia 12-23 bulan sebanyak 2x).

Berdasarkan hasil uji chi-square, diketahui bahwa konsumsi suplemen Vitamin A dan frekuensi konsumsi suplemen Vitamin A berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada bayi usia 6-23 bulan di Indonesia ($p < 0.05$).

Berdasarkan (Tabel.1) dapat diketahui bahwa pulau Papua merupakan provinsi dengan angka stunting paling tinggi (12.8%), 16.9% diantaranya berusia 6-11 bulan, 36.5% berusia 12-17 bulan, dan 46.6% berusia 18-23 bulan. Dari trend ini dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting akan terus

meningkat hingga bayi berusia 2 tahun. Prevalensi kejadian stunting paling tinggi terjadi pada bayi berjenis kelamin laki-laki (59%) dibandingkan dengan bayi berjenis kelamin perempuan (41%).

Pemberian suplemen vitamin A berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa bayi yang tidak menjalani suplementasi vitamin A mengalami stunting (40.9%) usia 6-11 bulan, (20.8%) usia 12-17 bulan, dan (17.6%) usia 18-23 bulan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menyatakan bahwa suplementasi vitamin A terbukti melindungi bayi usia 6-23 bulan dari stunting. Dimana resiko stunting meningkat seiring bertambahnya usia bayi.

Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi stunting adalah berdasarkan pada indeks panjang/tinggi badan menurut usia sesuai dengan standar pertumbuhan anak WHO (Siti et al., 2024). Dalam penelitian ini kami menemukan bahwa karakteristik anak yang mengalami stunting berada pada kelompok usia 18-23 bulan. Pada (**Tabel. 1**) diketahui bahwa persentase kejadian stunting semakin meningkat dari sejak bayi berusia 6 bulan hingga berusia 2 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huo et al., 2024) pada bayi 6-23 bulan di Tiongkok yang menyebutkan bahwa seiring bertambahnya usia bayi, tingkat stunting akan meningkat. Temuan ini disebabkan karena pada saat bayi berusia <6 bulan, mereka cenderung mendapatkan ASI Eksklusif yang dimana kebutuhan gizi tercukupi dengan baik, sementara pada bayi yang berusia >6 bulan asupan gizi mereka beralih pada makanan pendamping yang mungkin pada saat persiapan makanan tersebut yang tidak higienis (Gebreyohanes et al. 2022).

Selain usia bayi, jenis kelamin juga memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting. Pada (**Tabel. 1**) diketahui bahwa persentase kejadian stunting tertinggi pada bayi berjenis kelamin laki-laki (59%) dibanding perempuan (p value <0.001). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2025) pada bayi usia 6-23 bulan, yang menyebutkan bahwa jenis kelamin bayi mempengaruhi stunting, dan mayoritas kelompok stunting adalah berjenis kelamin laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nemerimana et al. 2025) pada bayi di Rwanda menyebutkan bahwa prevalensi stunting lebih tinggi terjadi pada bayi berjenis kelamin laki laki dibanding dengan bayi berjenis kelamin perempuan yaitu 20.6% pada tahun 2019/2020 (p -value 0.001), serta beresiko 1.23 hingga 1.79 kali mengalami stunting. Anak laki-laki lebih mungkin mengalami kekurangan gizi dibandingkan dengan anak perempuan karena determinan biologis dan lingkungan. Anak laki-laki seringkali didorong untuk melakukan aktivitas luar ruangan yang membuat pengeluaran energi lebih besar (Sahiledengle et al., 2025). Vitamin A merupakan program nasional Indonesia yang diadakan setiap bulan Februari dan Agustus untuk memberikan

suplemen Vitamin A dosis tinggi secara gratis kepada bayi (6-11 bulan), balita (1-5 tahun), dan ibu nifas guna mencegah kekurangan vitamin A, kebutaan, serta meningkatkan daya tahan tubuh (Kementerian Kesehatan, 2024). Dosis yang diberikan yaitu 100.000 IU untuk bayi yang berusia 6-11 bulan, dan 200.000 IU untuk bayi yang berusia 12-59 bulan. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2024, jumlah proporsi bayi berusia 0-11 bulan yang menjalani suplementasi vitamin A hanya sebesar 59.6%, dan sebesar 87,5% pada usia 12-23 bulan (Kementerian Kesehatan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa cakupan pemberian vitamin A di Indonesia belum mencapai target, dimana target capaian Vitamin A adalah 100% (Samosir et al., 2023).

Studi ini menunjukkan bahwa suplementasi vitamin A berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting pada bayi usia 6-23 bulan (p -value <0.001) (**Tabel. 1**). Hal ini sejalan dengan penelitian (Mutumba et al., 2023) yang menyatakan adanya hubungan konsumsi vitamin A dengan kejadian stunting. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian (Ssentongo et al., 2020) yang menunjukkan korelasi antara vitamin A dengan stunting. Hal itu disebabkan karena anak-anak yang kekurangan vitamin A memiliki resiko 43% lebih tinggi mengalami stunting, dan beresiko 64% lebih tinggi mengalami stunting berat.

Vitamin A sangat penting untuk pertumbuhan dan fungsi kekebalan tubuh sehingga tidak mudah terpapar oleh infeksi (Yuniarti & Setiarini, 2024). Kekurangan vitamin A dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan yang disebabkan karena produksi matriks tulang oleh osteoblast menurun sehingga proses remodeling terhambat dan berdampak pada gangguan pertumbuhan tulang. Vitamin A juga memiliki sifat anti-inflamasi. Suplementasi vitamin A telah terbukti dapat memperbaiki berbagai penyakit inflamasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Chusna & Fauzi, 2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat asupan vitamin A dengan kesembuhan penyakit tuberculosis.

PENUTUP

Simpulan

Suplementasi vitamin A berperan sebagai alat pelindung terhadap stunting pada bayi berusia 2 tahun. Oleh karena itu, program nasional suplementasi vitamin A di Indonesia harus dipandang sebagai alat penting yang perlu lebih

dimanfaatkan sebagai strategi kesehatan dasar untuk mencegah dampak malnutrisi, seperti stunting, terutama pada bayi kurang 2 tahun yang merupakan kelompok usia paling beresiko.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menganalisis hubungan antara frekuensi pemberian suplementasi vitamin A dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusna, N. N., & Fauzi, L. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesembuhan Tuberkulosis pada Penderita Tuberkulosis di Kota Semarang. *Indonesian Journal of Health Community*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.31331/ijheco.v2i1.1625>.
- Gebreayohanes, M., & Dessie, A. (2022). Prevalence of stunting and its associated factors among children 6–59 months of age in pastoralist community, Northeast Ethiopia: A community-based cross-sectional study. *PLOS ONE*, 17(2), e0256722. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256722>.
- Huo, J., Huang, Y., Sun, J., Huang, J., Dong, J., Sun, Y., & Feng, X. L. (2024). Malnutrition in infants aged 6-23 months in China's poorest rural counties from 2016 to 2021: cross sectional study. *BMJ*, e079499. <https://doi.org/10.1136/bmj-2024-079499>.
- Ilham, A. M. (2024). *Prevalensi Stunting Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di Kelurahan Cail, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba*. Universitas Hasanuddin.
- Kemenkes. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. *Satuan Tekad Menuju Indonesia Sehat*, 3, 1–78.
- Kementerian Kesehatan. (2016). *Panduan Manajemen Terintegrasi Suplementasi Vitamin A*.
- Kementerian Kesehatan. (2024). *Sehat dengan Vitamin A*.
- Kementerian Kesehatan. (2025a). *SSGI 2024 Dalam Angka* (K. Kesehatan, Ed.).
- Kementerian Kesehatan. (2025b). *SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*.
- Khairani, F. (2024). Hubungan Kurang Energi Kronik (KEK) dengan Kejadian Stunting Pada Balita 2-4 Tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pringgarata. *Cahaya Mandalika*, 5(1).
- Menteri Kesehatan RI. (2015). *Permenkes No 21 Tahun 2015 Tentang Standar Pemberian Vitamin A* (p. 6).
- Mutumba, R., Pesu, H., Mbabazi, J., Greibe, E., Olsen, M. F., Briend, A., Mølgaard, C., Ritz, C., Nabukeera-Barungi, N., Mupere, E., Filteau, S., Friis, H., & Grenov, B. (2023). Correlates of Iron, Cobalamin, Folate, and Vitamin A Status among Stunted Children: A Cross-Sectional Study in Uganda. *Nutrients*, 15(15), 3429. <https://doi.org/10.3390/nu15153429>.
- Natassya, P., & Soesanto, S. (2024). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif pada balita hingga remaja. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 6(1). <https://doi.org/10.25105/jkgt.v6i1.19137>.
- Nemerimana, M., & Gbadamosi, M. A. (2025). Trends in the prevalence of concurrent anaemia and stunting among infants and young children in Rwanda: a cross-sectional study from 2010 to 2020. *Global Health Action*, 18(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2025.2466281>.
- Putri, N. M. (2025). Hubungan Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-23 Bulan di Tuban Novita Mahera Putri. In *Journal Scientific of Mandalika (jsm) e-ISSN* (Vol. 6, Issue 7).
- Rai, R. K. (2022). Estimated effect of vitamin A supplementation on anaemia and anthropometric failure of Indian children. *Pediatric Research*, 91(5), 1263–1271. <https://doi.org/10.1038/s41390-022-01969-1>.
- Rahmadani, S., & Lubis, S. (2023). Evaluasi peran pemerintah dalam menentukan angka stunting berdasarkan perpres 72 tahun 2021. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 188. <https://doi.org/10.29210/1202322804>.
- Sahiledengle, B., Agho, K. E., Tekalegn, Y., Gomora, D., Atlaw, D., Zenbaba, D., Desta, F., Teferu,

- Z., Beressa, G., Mesfin, T., Sintayehu, Y., & Mwanri, L. (2025). Factors associated with childhood undernutrition in poor Ethiopian households: Implications for public health interventions. *PLOS One*, 20(5), e0323332. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0323332>
- Samosir, T. R., Sinaga, R., & Batubara, Z. (2023). Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Pemberian Vitamiin A Pada Balita di Posyandu Desa Kelambir Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang. *Calory Journal: Medical Laboratory Journal*, 1(3).
- Siti, Akrom, Nurkhasanah, & Zuniarto, A. A. (2024). Intake of Vitamin A, Calcium, and Zink Between Stunted and Non-Stunted Children in Cirebon. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7), 4058–4065. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.7687>
- Ssentongo, P., Ba, D. M., Ssentongo, A. E., Fronterre, C., Whalen, A., Yang, Y., Ericson, J. E., & Chinchilli, V. M. (2020). Association of vitamin A deficiency with early childhood stunting in Uganda: A populationbased cross-sectional study. *PLoS ONE*, 15(5), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0233615>
- WHO. (2023). *Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key Findings of The 2023 Edition*.
- Yuniarti, A., Setiarini, A., & Asih Setiarini. (2024). Konsumsi Vitamin A untuk Mencegah Kejadian Stunting : Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3), 588–595. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4784>